

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Desa Tengguli

##### a. Sejarah Desa Tengguli

Sejarah Desa Tengguli berawal dari Sunan Kalijaga berkelana dari Kabupaten Demak sampai di Desa Tengguli. Dalam rangka mencari tiang (soko dalam bahasa Jawa) untuk Masjid Agung Demak. Oleh karena pada saat itu desa Tengguli belum tertata dengan baik seperti saat ini, sehingga banjir masih sering melanda. Kemudian Sunan Kalijaga membuat tanggul yang berada disekitar masjid Wali, dan dari tanggul itu aliran sungai di pecah menjadi dua bagian untuk alirkan ke langgar atau tempat ibadah yang didirikan ala kadarnya oleh sunan kalijaga karena pada saat itu beliau hendak menjalankan sholat akan tetapi tidak menemukan tempat ibadah sehingga dibangunlah langgar atau yang sekarang berdiri menjadi masjid dengan sebutan Masjid Wali.

Dari situlah dinamakan Desa Tengguli yang berasal dari dua kata yaitu kata "*tanggul*" karena terdapat tanggul air dan kata "*wali*" karena sunan Kalijaga yang membangun tanggul tersebut, dan sunana Kalijaga termasuk dari walisongo.<sup>47</sup>

##### b. Kondisi Geografis

Desa Tengguli terletak di sebelah Utara Kabupaten Jepara. Desa Tengguli merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara dengan luas wilayah mencapai 9577,00 Ha. Mencakup pemukiman warga 377,00 Ha, persawahan 513,00 Ha, ladang 67,00 Ha, dan luas tanah kas Desa 25,00 Ha.

---

<sup>47</sup>Hasil wawancara bersama Bapak Fatkur, S.H. Kepala Desa Tengguli pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 11.03 WIB di Balai Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

**Gambar 4.1 Desa Tengguli Dalam Peta**

*Sumber: Google*

Secara administratif Desa Tengguli terbagi menjadi 68 RT dan 15 RW dengan jumlah penduduk sebanyak 12.458 jiwa. Sedangkan secara letak geografi Desa Tengguli berbatasan dengan berbagai wilayah, sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.
- 2) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.
- 3) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Guyangan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.
- 4) Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Bangsri kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

### c. Kondisi Demografis

#### 1) Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Desa Tengguli sebanyak 12.458 jiwa, yang terdiri dari 6.248 jiwa laki-laki dan 6.210 jiwa perempuan. Adapun jumlah KK sebanyak 4.130 jiwa, dengan kepadatan penduduk 1.301,78 per KM.<sup>48</sup>

#### 2) Tingkat Pendidikan

<sup>48</sup> Data diperoleh dari buku Data Profil Desa (Data pokok desa. Data Potensi Desa, Data Perkembangan Desa) Tahun 2022. Pada tanggal 26 Februari 2024.

Desa Tengguli memiliki tingkat pendidikan dan fasilitas yang memadai dan cukup baik. Terdiri dari tingkat pendidikan umum dan pendidikan keagamaan yang dapat dipetakan sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Pemetaan Tingkat Pendidikan dan Jumlahnya di Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	5
2.	Taman Kanak-Kanak (TK)	3
3.	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)	6
4.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	4
5.	Sekolah Dasar (SD)	2
6.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	3
7.	Madrasah Aliyah (MA)	2
8.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
9.	Pondok Pesantren (PONPES)	3

**d. Kondisi Masyarakat Desa Tengguli Bidang Ekonomi**

Desa Tengguli merupakan desa dengan luas tanah sawah mencapai 513,00 Ha, lebih dari setengah luas wilayah desa menjadikan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani palawija (padi, kacang merah, kacang panjang, jagung, sayur mayur, dan hasil pertanian lainnya). Selain itu masyarakat juga bermata pencaharian sebagai pedagang, karyawan swasta, wirausaha, PNS/TNI/POLRI, sopir, tukang bangunan, buruh, dan pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan masih banyak yang lainnya.

**e. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan**

Masyarakat Desa Tengguli memiliki kehidupan sosial yang masih menjaga kerukunan antar masyarakat, saling bahu membahu bergotong royong, kerja bakti, sehingga rasa empati dan jiwa sosial tinggi. Hal itu seringkali dapat dilihat ketika membangun masjid, musholla dan ketika terdapat tetangga masyarakat yang hendak membangun rumah, masyarakat akan saling bergotong royong datang dan membantu mulai dari gali pondasi hingga pemasangan genteng.

Terdapat budaya tahunan seperti sedekah bumi yang dilaksanakan secara turun temurun sebagai wujud syukur atas hasil bumi sejak nenek moyang terdahulu dengan makan bersama. Selain itu dalam prosesi adat diadakan acara kirab mengelilingi desa, pertunjukan seperti ketropak.

Berdasarkan data statistik desa Tengguli dari jumlah penduduk sebesar 12.458 jiwa, bahwa mayoritas beragama Islam,<sup>49</sup> dengan beberapa aliran seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, akan tetapi dengan adanya perbedaan aliran tidak menjadikan perpecahan dan tetap menjalin kerukunan dan toleransi antar masyarakat. Terdapat sarana prasarana guna mendukung kegiatan keagamaan seperti halnya masjid, musholla, dan gedung organisasi islam.

**f. Struktur Pemerintahan**

Struktur Pemerintahan Desa Tengguli terdapat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Struktur Pemerintahan Desa Tengguli**

No.	Nama	Jabatan
1	Fatkur, S.H.	Kepala Desa
2	Mujiburrohman	Carik
3	Yeti Ustafa	Kepala TU dan Umum
4	Sholihin	Staf TU dan Umum
5	Sulton Hadi	Kepala Urusan dan Keuangan
6	H.Mustofa	Staf
7	Nur Hasan	Kamituwo
8	Abdul Malik	Kebayan
9	Muhammad Sobri	Ladu
10	Mustofa	Modin
11	Hartono	Ketua BPD
12	Suwito, S.Pd.I.	Wakil Ketua BPD
13	Abdul Aziz, S.E.	Sekretaris BPD
14	Ahsan S.Pd.I.	Bendahara BPD
15	Mahmudin	Anggota BPD

**2. Sejarah Berdirinya *Home Industry* di Desa Tengguli**

**a. *Home Industry Nasa Snack & Cake***

*Home Industry Nasa Snack & Cake* didirikan oleh Ibu Insiyah pada tahun 2005, beralamat di Desa Tengguli RT 02 RW 06 Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Bermula dari usaha kecil-kecilan yang diproduksi sendiri dengan membuat aneka macam *Snack & Cake* dengan jumlah yang dapat dibilang sedikit, karena berawal dari 1kg, 2kg hingga akhirnya sampai saat ini mencapai puluhan kilogram setiap harinya.

---

<sup>49</sup> Data diperoleh dari buku Data Profil Desa (Data pokok desa. Data Potensi Desa,Data Perkembangan Desa) Tahun 2022. Pada tanggal 26 Februari 2024.

Di tahun 2005 Ibu Insiyah membuat dan memasarkan produknya secara langsung ke pasar yang terletak di Kecamatan Bangsri. Setiap hari setelah jamaah subuh di temani suaminya Bapak Abu Yazid, memasarkan produknya kepada konsumen dan dititipkan pada beberapa lapak pedagang. Dengan menitipkan produknya ke pedagang di pasar merupakan cara jualan yang efektif sehingga dagangan cepat habis dan dapat menjalin kerjasama mutualisme dengan pedagang pasar. Karena didirikannya *Home Industry* ini selain untuk meningkatkan perekonomian keluarga juga diharapkan dapat membantu peningkatan taraf hidup pada masyarakat setempat untuk ikut serta dalam usaha ini sebagai karyawan.

Setelah produk *Snack & Cake* berkembang dan di kenal pasar. Ibu Insiyah merekrut tetangga dan saudara yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak berpenghasilan untuk menjadi karyawannya guna membantu dalam proses produksi. Dalam pemasaran hasil produksinya, sebagian pedagang ada yang mengambil ke rumah dan ada juga sebagian yang menerima setoran di pasar-pasar. Pedagang yang mengambil secara langsung ke rumah produksi, bukan hanya pedagang di pasar-pasar Bangsri akan tetapi ada juga yang dari luar kecamatan seperti dari kecamatan Mlonggo, Kecamatan Keling, bahkan dari Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Beberapa jenis produk yang setiap harinya di produksi adalah kue lapis, donat, putu ayu, putri ayu, bolu kukus, bolu mangkok, sarang semut, dan semua jajan basah.

**b. *Home Industry* Dua Putra**

Pada tahun 2013 warga desa Tengguli yang bernama Ibu Sri Winingsih memberanikan diri untuk mencoba membuat kue dan roti dengan satu bahan yang kemudian di olah sendiri menjadi satu olahan produk. Setelah berhasil menjadi sebuah produk, kemudian ia mencoba mengolah lagi menjadi beberapa produk kue dan roti. Hasil dari produksi Ibu Sri Winingsih seperti roti afon, roti pisang, pastel, tahu bakso, torayaki, salosa, kue mangkong, apem, bolu, dan roti sosis.

Seiring berjalannya waktu hasil produksi Ibu Sri Winingsih dikenal oleh banyak masyarakat, yang semula hanya menerima pesanan dari tetangga untuk acara pengajian dan syukuran kini pesanan datang dari beberapa desa hingga tetangga kecamatan. Hal itu membuat Ibu Sri Winingsih menambah daftar produksi kue dan roti secara terus-menerus hingga menjadi beberapa jenis olahan bukan hanya roti dan kue,

tetapi juga makanan kardus atau biasa dikenal dengan berkatan sesuai dengan pesanan yang datang dari para konsumen. Dengan adanya peningkatan produksi menjadikan Ibu Sri Winingsih untuk membuka lapangan pekerjaan sebagai karyawan bagi masyarakat dalam proses produksi. Hasil produksi Ibu Sri Winingsih kemudian diberi label nama “Dua Putra (*Win Catering*)”.

**c. *Home Industry Albina Snack***

Ibu Isna Nur Ma’sumah merupakan salah satu pendiri *Home Industry* kue dan roti di desa Tengguli yang mematenkan nama usahanya dengan nama “*Albina Snack*”. Berdiri pada tahun 2014 dengan melihat peluang bisnis yang menjanjikan di mana jajanan dapat dijual dengan murah di pasar dengan sasaran para bakul. Bermula dengan memproduksi bakpao dan molen dengan harga jual per packaging Rp 4.500 dengan isi 10 biji, mendapat perhatian dan dapat menarik para konsumen. Sehingga memberanikan untuk berinovasi membuat produk lain yang digemari para konsumen.

Selain bakpao dan pisang molen yang diproduksi setiap harinya. *Albina Snack* juga melayani pesanan seperti roti pisang, bolu gulung, brownies, bolu tape, dan aneka jenis kue ulang tahun. Ibu Isna Nur Ma’sumah mengatakan bahwa:

“Lama kelamaan setelah berkembang kami melihat peluang jajan hajatan sangat diminati Hampir semua kalangan orang yang berkebutuhan untuk acara arisan, hajatan dan sejenisnya. Kami akhirnya pun menerima berbagai macam bentuk jajanan sesuai dengan pesanan. Karena semakin ke sini manusia maunya hidup simple, no ribet, no repot, tinggal pilih jenis jajan dan menyiapkan uang. Jadi sekarang produknya lumayan banyak.”<sup>50</sup>

Untuk memenuhi pesanan dalam proses produksi yang semakin meningkat menjadikan Owner *Albina Snack* untuk merekrut karyawan dalam membantu proses produksi berbagai macam jenis jajanan sesuai dengan permintaan konsumen. Peluang pekerjaan ditujukan pada masyarakat disekitar *Albina Snack* dengan tujuan membuka lapangan pekerjaan, mengurangi angka pengangguran dan dapat meningkatkan perekonomian

---

<sup>50</sup> Isna Nur Ma’sumah (27 tahun) Pemilik Usaha *Home Industry Albina snack*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 02 Maret 2024.

keluarga. Secara tidak langsung Ibu Isna Nur Ma'sumah memberikan daya dan pengetahuan baru bagi masyarakat dalam hal produksi roti.

### 3. Identitas Informan

Pelaku *home industry* merupakan masyarakat asli yang lahir dan tinggal di desa Tengguli, yang kemudian mendirikan usaha dengan tempat produksi yang berada di samping dan di belakang rumahnya. Terdapat 6 orang sebagai subjek penelitian ini, yang terdiri dari 3 orang pemilik usaha dan 3 orang karyawan yang bekerja di *home industry* sebagai informan dijadikan informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti:

#### a. Informan 1

Ibu Insiyah dan Bapak Abu Yazid, merupakan pemilik *home industry* yang sudah berjalan sekitar 24 tahun di Desa tengguli. Didirikan pada tahun 2000 hingga saat ini. Dengan usaha yang diberi nama *Nasa snack and bakery*. Untuk itu diharap mampu memberikan informasi untuk dapat dijadikan bahan pada penelitian ini.<sup>51</sup>

#### b. Informan 2

Ibu Mas'atun, merupakan karyawan yang bekerja di *Nasa snack and bakery*. Ibu Mas'atun bergabung menjadi karyawan dalam usaha yang didirikan oleh Ibu Insiyah sudah cukup lama kurang lebih 23 tahun. Untuk itu diharap mampu memberikan informasi untuk dapat dijadikan bahan pada penelitian ini.<sup>52</sup>

#### c. Informan 3

Ibu Isna Nur Ma'sumah, merupakan pemilik *home industry* yang sudah berjalan sekitar 9 tahun di Desa tengguli. Didirikan pada tahun 2014 hingga saat ini. Dengan usaha yang diberi nama *Albina Snack*. Untuk itu diharap mampu memberikan informasi untuk dapat dijadikan bahan pada penelitian ini.<sup>53</sup>

#### d. Informan 4

Ibu Umi Nasroh, merupakan karyawan yang bekerja di *Albina snack*. Ibu Umi Nasroh bergabung menjadi karyawan dalam usaha yang didirikan oleh Ibu Isna Nur Ma'sumah sudah cukup lama kurang lebih 9 tahun sejak *home industry* tersebut

---

<sup>51</sup> Insiyah (61 tahun), Abu Yazid (60 tahun) Pemilik Usaha *Home Industry Nasa Snack and Bakery*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 24 Februari 2024.

<sup>52</sup> Mas'atun (60 tahun) karyawan *Home Industry Nasa Snack and Bakery*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 24 Februari 2024.

<sup>53</sup> Isna Nur Ma'sumah (27 tahun) Pemilik Usaha *Home Industry Albina snack*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 02 Maret 2024.

berdiri. Untuk itu diharap mampu memberikan informasi untuk dapat dijadikan bahan pada penelitian ini.<sup>54</sup>

e. Informan 5

Ibu Sri Winingsih dan Bapak Abdullah, merupakan pemilik *home industry* yang sudah berjalan sekitar 10 tahun di Desa tengguli. Didirikan pada tahun 2013 hingga saat ini. Dengan usaha yang diberi nama Dua Putra (*Win Catering*). Untuk itu diharap mampu *memberikan* informasi untuk dapat dijadikan bahan pada penelitian ini.<sup>55</sup>

f. Informan 6

Ibu Imarah, merupakan karyawan yang bekerja di Dua Putra (*Win Catering*). Ibu Imarah bergabung menjadi karyawan dalam usaha yang didirikan oleh Ibu Sri Winingsih dan Bapak Abdullah sudah cukup lama kurang lebih 8 tahun sejak *home industry* tersebut berdiri. Untuk itu diharap mampu memberikan informasi untuk dapat dijadikan bahan pada penelitian ini.<sup>56</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif *Home Industry* di Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

Pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* merupakan salah bentuk usaha dalam meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan ekonomi masyarakat desa Tengguli. Dengan adanya *home industry* juga membuka lapangan pekerjaan baru yang bisa menyerap tenaga kerja. Mengingat banyaknya angka pengangguran dan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh desa tengguli sehingga dapat diberdayakan untuk di optimalkan baik tenaga dan kreativitasnya sehingga dapat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan di Desa Tengguli.

Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif pada *Home Industry* di Desa Tengguli berperan penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan pendapatan dengan mengoptimalkan kreativitas dan inovasi sehingga mampu bersaing dan bertahan

---

<sup>54</sup> Umi Nasroh (49 tahun) karyawan *Home Industry* Albina *snack*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 02 Maret 2024.

<sup>55</sup> Abdullah (60 tahun) Pemilik Usaha *Home Industry* Dua Putra (*Win Catering*), Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 25 Februari 2024.

<sup>56</sup> Imarah (60 tahun) karyawan *Home Industry* Dua Putra (*Win Catering*), Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 25 Februari 2024.

tanpa adanya batasan. Adapun tahapan dalam proses pemberdayaan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Penyadaran

Tahap Penyadaran merupakan salah satu tahap awal untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada masyarakat untuk berdaya dan memiliki keterampilan dan pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup atau perekonomian keluarga. Tahap penyadaran dilaksanakan dengan melakukan interaksi pemilik dengan masyarakat setempat yang kedapatan menganggur atau sekedar menjadi ibu rumah tangga yang mana hasil dari kerja suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan, sehingga diajak dan mau untuk bergabung pada *home industry*. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Insiyah selaku pemilik *home industry* Nasa *Snack and bakery* sebagai berikut:

“Saya mengajak masyarakat sekitar tempat saya tinggal untuk bergabung di usaha yang saya jalani, karena saya melihat kebanyakan ibu-ibu hanya sebagai ibu rumah tangga yang kesehariannya menganggur dan tidak memiliki penghasilan. Saya ajak bergabung kemudian saya beri teori, keterampilan dan pengetahuan dalam memproduksi olahan kue dan roti. Selain itu saya berharap agar mereka dapat memiliki penghasilan dan dapat membantu perekonomian keluarga sehingga kebutuhan keluarga mereka tercukupi.”<sup>57</sup>

Hal itu dibenarkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Mas’atun yang bekerja di tempat Ibu Insiyah bahwa:

“Saya sebelum bergabung menjadi karyawan Ibu Insiyah di rumah menganggur hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Saya tidak memiliki penghasilan, sedangkan kebutuhan rumah tangga tidak cukup jika hanya mengandalkan gaji dari suami saja. Saya juga ada anak yang butuh sekolah dan itu perlu biaya, perlu uang saku, kebutuhan sekolah dan kebutuhan lainnya. Setelah mendengar Ibu Insiyah mencari tenaga kerja, saya

---

<sup>57</sup> Insiyah (61 tahun), Abu Yazid (60 tahun) Pemilik Usaha *Home Industry* Nasa *Snack and Bakery*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 24 Februari 2024.

memutuskan untuk bergabung agar dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga saya.”<sup>58</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Isna Nur Ma’sumah selaku pemilik usaha *home industry* Albina Snack:

“Semula saya membuka lapangan pekerjaan kemudian mengajak masyarakat atau tetangga dan juga saudara untuk bergabung di usaha saya agar dapat saya berdayakan dengan memberikan kesadaran untuk bangkit dari kenyamanan berdiam diri tanpa berpenghasilan, sehingga mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dalam memproduksi kue dan penghasilan. Kemudian Seiring berjalannya waktu ada tetangga yang menemui saya meminta untuk bisa bisa di ikut sertakan diberdayakan dan diberi lowongan pekerjaan menjadi karyawan.”<sup>59</sup>

Demikian juga dengan yang disampaikan Bapak Abdullah selaku pemilik usaha *home industry* Dua Putra (Win Catering) seperti berikut:

“Awal mulanya saya menyadarkan dengan mengajak tetangga dan saudara saya untuk bergabung menjadi karyawan kemudian saya berdayakan melalui usaha ini. Mereka yang tidak memiliki pekerjaan saya beri mereka motivasi agar mau bergerak dan memiliki keterampilan di usaha saya dalam mengolah dari bahan mentah hingga menjadi produk siap jual.”<sup>60</sup>

Dengan demikian, tahap penyadaran yang dilakukan oleh pemilik usaha kepada masyarakat untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi dengan memberikan motivasi dan membentuk perilaku sadar sehingga merasa membutuhkan perubahan dan peningkatan kapasitas diri. Kesadaran yang terbentuk pada masyarakat adalah masyarakat merasa perlu bekerja untuk bisa mempunyai penghasilan menjadikan masyarakat secara sukarela bergabung berpartisipasi dalam

---

<sup>58</sup> Mas’atun (60 tahun) karyawan *Home Industry* Nasa Snack and Bakery, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 24 Februari 2024.

<sup>59</sup> Isna Nur Ma’sumah (27 tahun) Pemilik Usaha *Home Industry* Albina snack, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 02 Maret 2024.

<sup>60</sup> Abdullah (60 tahun) Pemilik Usaha *Home Industry* Dua Putra (Win Catering), Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 25 Februari 2024

proses pemberdayaan dengan menjadi karyawan agar memiliki keterampilan dan mampu mempunyai penghasilan sehingga dapat sejahtera.

b. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan dilaksanakan dengan memberikan pengajaran dan keahlian melalui pendampingan dalam menyampaikan cara-cara, teknik dan mengajari bagaimana langkah-langkah dalam proses produksi pembuatan *Snack and cake*. Mulai dari pengenalan bahan baku hingga menjadi berbagai macam produk olahan dengan kualitas yang bagus sehingga tidak mengecewakan konsumen. Setelah pendampingan yang dilakukan oleh pemilik *Home Industry*, karyawan mempraktekkan secara langsung proses produksi yang telah di ajarkan mulai dari pengenalan bahan, alat, langkah dalam proses produksi hingga pengemasan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Insiyah dan Abu Yazid pemilik usaha *home industry Nasa Snack and bakery*, wawancara oleh peneliti pada tanggal 24 Februari 2024.

“Semua yang bekerja di sini semula tidak memiliki keterampilan dalam pengolahan kue. Karena sebelumnya mereka adalah Buruh Tani dan ada juga yang hanya sebagai ibu rumah tangga yang sebelumnya memang belum pernah terlibat dalam produksi kue. Ketika mereka bergabung barulah mereka tahu cara membuat berbagai macam produk seperti yang kami jual. Mulai dari bolen, kue lapis, donat dan banyak lagi. Setelah mereka bergabung, barulah kami beri tahu apa saja bahan yang digunakan, pengolahannya bagaimana, tahapannya seperti apa. Jadi bisa dibilang kami memberi pelatihan, dan keterampilan tentang pembuatan kue. Kami dampingi mereka perlahan demi perlahan agar mereka mudah untuk memahami kemudian setelah kami praktekkan kemudian mereka praktik secara langsung pembuatan kue.”<sup>61</sup>

Hal ini juga di ungkapkan Ibu Isna Nur Ma’sumah sebagai pemilik usaha *home industry Albina Snack* mengatakan bahwa:

---

<sup>61</sup> Insiyah (61 tahun), Abu Yazid (60 tahun) Pemilik Usaha *Home Industry Nasa Snack and Bakery*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 24 Februari 2024.

“Dalam proses pendampingan diperlukan kesabaran dan ketelatenan. Karena karyawan sebelumnya tidak memiliki skill sama sekali, sehingga pendampingan dilaksanakan secara step by step dengan praktik secara langsung dalam memproduksi supaya dapat dengan mudah dipahami. Mereka memperhatikan dan memahami. Setelah produk satu jadi kemudian mereka praktik secara langsung membuat produk sama dengan yang sudah saya praktikan. Setelah mereka menguasai proses pembuatan satu produk, baru kemudian saya beri pelatihan tentang cara membuat produk yang lain. Seperti itu berjalan secara terus menerus agar mereka cepat paham dan tidak mudah lupa. Seiring berjalannya waktu mereka mulai mengerti cara membuat beberapa produk, karena kurang lebih bahan yang digunakan sama. Selain itu tiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang tiga minggu, satu bulan, dua bulan bahkan tiga bulan dek. Baru mereka bisa memproduksi bahan baku hingga menjadi aneka jenis jajanan yang siap dijual kepada konsumen. Bahkan dulu sempat ada karyawan baru yang selalu tanya setiap tahapan dalam proses produksi dan berlangsung cukup lama sampai benar-benar bisa secara mandiri”<sup>62</sup>

Hal ini dipertegas dengan pernyataan Ibu Umi Nasroh selaku karyawan Ibu Isna Nur Ma’sumah bahwa:

“Ibu Isna Nur Ma’sumah memberikan pendampingan dan pelatihan secara sabar dan teliti. Beliau juga memberikan pengetahuan tentang berbagai macam bahan baku, proses dan teknik pengolahan bahan baku menjadi kue dan jananan yang siap dijual. Selain itu, beliau juga memberikan teknik agar cetakan yang dihasilkan tidak membuat rusak jajanan yang dicetak agar hasilnya bagus dan memiliki daya tarik.”<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Isna Nur Ma’sumah (27 tahun) Pemilik Usaha *Home Industry Albina snack*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 02 Maret 2024.

<sup>63</sup> Umi Nasroh (49 tahun) karyawan Usaha *Home Industry Albina snack*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 02 Maret 2024.

Demikian juga dengan yang disampaikan Bapak Abdullah selaku pemilik usaha *home industry* Dua Putra (Win Catering) pada saat wawancara:

“Sebelumnya itu mas, karyawan belum bisa memproduksi, bahan-bahan untuk produksi juga tidak tau, lalu setelah bergabung diajari dengan praktik secara langsung. Mereka mengamati bumbu-bumbu, pengolahan, setiap proses sampai akhir. Nah setelah itu tak suruh praktik, dia yang jalan saya yang ngarahkan. Misal kasih bumbu ini kasih kasih ini. Ada juga yang tak kasih teori, tak kasih tahu, dia langsung praktik langsung. Jadi biar cepet bisa mas.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya pada tahap pendampingan yang dilakukan oleh pemilik industri adalah dengan memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara pemilihan bahan baku yang tepat, pengolahan, produksi dan mencetak produk menjadi menarik, dilakukan secara terus-menerus dan praktik secara langsung menjadikan karyawan lebih mudah dan cepat dalam memahami, sehingga mereka mampu untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang telah mereka dapat, dan kecil kemungkinan adanya kesalahan dalam proses produksi.

c. Tahap kemandirian

Tahap kemandirian merupakan tahap dimana karyawan diberikan kesempatan menggunakan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang telah diberikan oleh pemilik industri pada tahap sebelumnya. Tahap kemandirian menjadi tahap akhir yang diharapkan mampu membentuk kemandirian pada karyawan, dimana karyawan diharapkan mampu melakukan pekerjaannya sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Karena pada tahap ini pemilik industri hanya melakukan pendampingan, pengawasan, kontrol dan memberikan jawaban serta arahan ketika ada pertanyaan dari karyawan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mas’atun karyawan *home industry* Nasa *Snack and bakery* sebagai berikut:

“Setiap hari ibuk mengontrol kerja para karyawan dari tahap awal produksi hingga pada tahap pengemasan, beliau sering memberikan arahan-arahan dan

---

<sup>64</sup> Abdullah (60 tahun) Pemilik Usaha *Home Industry* Dua Putra (Win Catering), Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 25 Februari 2024

memberikan teguran apabila melakukan kesalahan seperti takaran-takaran bahan agar cita rasa yang dihasilkan berkualitas dan ukuran dalam mengiris produksi agar lebih rapi dan menarik. Menyampaikan misal ada tambahan membuat produk lapis atau bolu. Terutama dalam proses pengemasan ibuk dan bapak ikut serta dari awal sampai selesai, sekaligus menghitung dan membagi sesuai dengan jumlah pesanan para konsumen yang berbeda-beda.”<sup>65</sup>

**Gambar 4.2 Kemandirian Karyawan Nasa *Snack and Bakery***



Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Umi Nasroh selaku karyawan usaha *home industry* Albina *Snack*:

“Selama saya bekerja disini selalu diawasi dan diberikan arahan dalam tahapan memproduksi agar dapat memaksimalkan waktu yang ada sehingga jajan yang diproduksi dapat waktu. Terutama dalam proses oven agar jajannya tidak gosong. Beliau juga turut serta memproduksi beberapa produk seperti kue-kue yang

<sup>65</sup> Mas’atun (60 tahun) karyawan *Home Industry* Nasa *Snack and Bakery*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 24 Februari 2024.

dipesan untuk acara-acara resmi, instansi sekolah dan kue-kue ulang tahun.”<sup>66</sup>

**Gambar 4.3 Kemandirian Karyawan Albina Snack**



Demikian juga dengan yang disampaikan Ibu Imarah seorang karyawan di Dua Putra (*Win Catering*) milik Ibu Sri Winingsih bahwa:

“Alhamdulillah, ibu sriwiningsih orangnya baik dan terbuka, jadi ketika saya ada pertanyaan langsung dijawab dan diarahkan. Ibu Sriwiningsih juga terlibat dalam tiap produksi jadi tidak kesusahan ketika ada yang ingin saya tanyakan. Beliau dan suaminya setiap hari ketika produksi selalu ada di tempat produksi.”<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Umi Nasroh (49 tahun) karyawan Usaha *Home Industry Albina snack*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 02 Maret 2024.

<sup>67</sup>Imarah (60 tahun) karyawan *Home Industry Dua Putra (Win Catering)*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 25 Februari 2024

**Gambar 4.4 Kemandirian Karyawan Dua Putra (Win Catering)**



Tahap kemandirian dilakukan pemilik usaha agar karyawan memiliki kepercayaan diri dengan menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang telah didapat pada tahap sebelumnya, sehingga mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa melibatkan atau membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dan dapat meningkatkan kreatifitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti selama observasi bahwasannya tahap kemandirian yang dilakukan oleh pemilik usaha selaku pemberdaya masyarakat kepada karyawan selaku yang diberdayakan adalah karyawan melakukan pekerjaannya dalam memproduksi *Snack and bakery* sesuai dengan praktik yang telah mereka lakukan tanpa bantuan orang lain dan karyawan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan. Pemilik usaha hanya berperan sebagai pengawas dan mengontrol kinerja karyawan, serta memberikan bantuan ketika diperlukan.

## 2. Faktor pendukung dan Faktor penghambat dalam proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif *Home Industry* di Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

*Home Industry* merupakan salah satu usaha yang dianggap mampu dalam membantu mengembangkan perekonomian masyarakat, dikarenakan mampu mengurangi angka pengangguran dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga masyarakat memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga serta dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.

Hal itu diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Imarah selaku karyawan *Nasa Snack and bakery* yakni, setelah bekerja di *home industry Snack and bakery* ini kondisi ekonomi keluarganya mengalami perubahan yang baik. Sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga tanpa penghasilan, sekarang mampu memiliki penghasilan yang dapat membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga, memberikan pendidikan berupa sekolah pada anak hingga lulus SMA, memberikan uang jajan, mengikuti arisan dan memiliki tabungan.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh pemberdaya. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif *Home Industry* di Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara berdasarkan dari hasil wawancara serta observasi peneliti di lapangan yaitu sebagai berikut:

#### 1) Sumber Daya Manusia (SDM)

Ketertarikan masyarakat untuk bergabung sebagai karyawan dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif *home industry* sehingga pemberdayaan dapat dilaksanakan karena adanya masyarakat yang diberdayakan.

Sumber daya manusia disini adalah ditemukannya masyarakat di desa tengguli yang kepadatan tidak memiliki pekerjaan khususnya ibu-ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga mereka hanya mengandalkan penghasilan dari suami atau kepala rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani, kuli bangunan, dan

buruh tambang pasir di sungai dengan penghasilan yang hanya dapat memenuhi makan sehari-hari. Sedangkan untuk kebutuhan yang lain seperti memberikan pendidikan kepada anak berupa sekolah formal dan non-formal, uang saku sekolah, uang jajan ketika dirumah, iuran sosial, kegiatan-kegiatan keagamaan, masih dirasa kurang jika hanya megandalkan penghasilan dari suami saja.

Kemudian oleh pemilik usaha memberikan kesadaran bahwa mereka tidak dapat hanya diam saja kalau memang merasa penghasilan dari suami tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Untuk itu pemilik usaha memberikan solusi dengan mengajak masyarakat untuk bergabung pada *home industry* sebagai karyawan untuk diberdayakan diberikan keterampilan, kemampuan dan pengetahuan tentang bagaimana cara pengolahan *snack and bakery* sehingga dari situ mereka dapat memiliki penghasilan dan dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

## 2) Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam turut menjadi faktor pendukung dalam proses pemberdayaan ini seperti penggunaan kayu bakar sebagai sumber energi selain menggunakan bahan bakar gas. Penggunaan kayu bakar sebagai sumber energi dalam keperluan memasak air dan proses produksi dinilai lebih efektif. Kayu yang digunakan sebagai sumber energi diperoleh bukan dari kesengajaan menebang pohon melainkan kayu sisa atau yang biasa disebut dengan reneck yang sudah tidak terpakai di industri mebel, yang di dapat dari mebel atau pengusaha kayu furniture yang berada di Desa Tengguli sendiri. Selain itu harganya lebih murah dibanding dengan bahan bakar gas, untuk satu bak pick up dihargai dengan Rp300.000, dengan harga tersebut sudah mendapatkan kayu, orang yang bongkar muat kayu, beserta kendaraan.

Daun pisang dan daun pandan turut menjadi faktor pendukung dalam proses pemberdayaan ini, sebab mudah ditemukan di sekitar tempat produksi, karena rata-rata tetangga sekitar tempat produksi memiliki pohon pisang dan pohon pandan. Jadi ketika kedatangan kekurangan daun pisang sewaktu-waktu dapat secara cepat mendapatkan daun pisang dari milik tetangga. Daun pisang digunakan sebagai alas dalam proses produksi beberapa jenis makanan, seperti

bakpao kacang hijau setelah proses mencetak sebelum masuk pada tahap oven diberi alas dau pisang. Sedangkan daun pandan digunakan sebagai penyedap rasa dalam proses olahan produksi. Penggunaan kayu bakar, daun pisang dan daun pandan dalam proses produksi dinilai mampu menghasilkan cita rasa yang lebih enak.

**Gambar 4.5 Kayu Bakar Sebagai Sumber Energi**



**Gambar 4.6 Daun Pisang Sebagai Alas Kue**



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, SDA menjadi faktor pendukung dikarenakan melimpah dan mudah didapatkan. Selain itu penggunaan kayu sebagai bahan bakar dan daun pisang sebagai alas dalam proses oven,

menghasilkan rasa yang lebih enak dan bau yang lebih sedap.

### 3) Tersedianya Alat-Alat Produksi

Tersedianya alat-alat produksi dalam *home industry* yang lengkap seperti *oven, mixer, whisk*, wadah, alat ukur, cetakan, spatula, loyang, blender yang merupakan komponen penting dalam proses produksi kue sehingga pelatihan dapat dilaksanakan secara maksimal.

### 4) Pemasaran Produk

Pemasaran produk yang mudah dibantu dengan adanya teknologi dan transportasi pada saat ini. Teknologi seperti HP berperan penting untuk pemasaran, komunikasi, relasi, informasi dan wawasan yang dapat membantu meningkatkan kualitas dan keuntungan dalam usaha *home industry*. Selain itu, pemberian label informasi tempat usaha pada setiap bungkus produk sebagai cara mengenalkan usaha pada konsumen. Pemasaran produk melalui pedagang pasar merupakan salah satu upaya mempromosikan atau mengenalkan produk pada jangkauan yang lebih luas. Karena pasar menjadi pusat transaksi jual beli yang sangat utama di desa, penjual menawarkan kepada orang-orang yang berlalu-lalang sehingga secara tidak langsung orang-orang akan mengetahui produk dan *home industry* yang memproduksi, dikarenakan terdapat label pada tiap bungkusnya. Selain kepada orang yang berlalu lalang di pasar, juga pada masyarakat yang menadapatkan jajan dari pengajian dan acara-acara perkumpulan.

### 5) Letak Geografis Usaha yang Strategis

Lokasi usaha menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam sebuah usaha. Letak geografis usaha yang strategis di pinggiran jalan jalur utama desa Tengguli atau didekat jalan raya dengan akses yang memadahi dan mendaftarkan tempat usaha di google maps akan memudahkan para konsumen untuk mencari lokasi terutama bagi konsumen baru jika hendak memesan ataupun mengambil pesanan dengan datang secara langsung.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif *Home Industry* di Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara berdasarkan dari hasil wawancara serta observasi peneliti di lapangan yaitu sebagai berikut:

## 1) Persaingan Pasar

Munculnya pesaing dalam kegiatan pemasaran menyebabkan menurunnya penjualan produsen, karena konsumen mempunyai lebih banyak pilihan, baik dari segi kualitas produk, harga maupun pelayanan. Dalam kegiatan ekonomi dan komersial, persaingan komersial antar entitas ekonomi merupakan hal yang lumrah. Persaingan atau kompetisi merupakan suatu sifat yang menjadikan suatu pihak lebih unggul sehingga membantu pihak tersebut untuk memenangkan persaingan dengan pihak lain.<sup>68</sup> Selain itu, para konsumen kini banyak yang beranjak menjadi produsen. Sehingga dengan bertambahnya pesaing dalam usaha *snack and bakery* menjadikan penjualan dan pendapatan berkurang.

Persaingan dengan produk sejenis yang dirasakan oleh pemilik usaha di Desa Tengguli sangatlah merugikan. Karena pelaku usaha merasa kesulitan jika harus menekan harga menjadi lebih rendah sedangkan kualitas bahan yang digunakan dan rasa menjadi hal yang utama yang harus dipertahankan oleh pemilik usaha. Sedangkan pendapatan merupakan bagian penting dalam perekonomian, berperan dalam meningkatkan taraf hidup banyak orang melalui produksi *Snack and bakery*.

## 2) Bahan Baku

Bahan baku merupakan komponen utama yang dibutuhkan untuk pembuatan suatu produk pada suatu usaha. Ketika bahan baku tidak terpenuhi atau tidak ada maka suatu produk tidak dapat dilakukan proses produksi. Hal ini menjadi penghambat pada semua usaha. Sependapat dengan Ibu Insiyah dan Bapak Abu Yazid selaku pemilik usaha home *industry* Nasa *Snack and Bakery* bahwa:

“Ketersediaan bahan baku yang kadang ada kadang tidak ada menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan melalui *home industry* yang saya miliki. Meskipun saya telah memiliki langganan distributor besar seperti bahan baku tepung beras yang langsung dikirim dari pusat produksi Demak dengan kualitas yang sangat baik. Hal ini sering terjadi mana kala musim penghujan seperti kemarin. Bahan baku

---

<sup>68</sup> A. Riawan Amin, Tim PEBS FEUI, *Menggagas Manajemen Syariah: Teori dan Praktik The Celestial Management*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 234

tepung beras yang berkualitas sulit didapatkan di pasaran karena memang kebanyakan hanya dibutuhkan oleh para produsen makanan agar produk mereka berkualitas.”<sup>69</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Isna Nur Ma’sumah selaku pemilik usaha *home industry* Albina *Snack*:

“Bahan baku sering kali menjadi salah satu penghambat dalam proses produksi dikarenakan ketidaktersediannya dilapangan. Terkadang ada jenis-jenis bahan tertentu yang langka diwaktu-waktu tertentu. Seperti tepung dan gas yang sering tidak tersedia. Sedangkan bahan bakar gas menjadi bahan utama dalam proses produksi. Gas itu sumber bahan bakar utama untuk mengoven roti. Selain itu bahan baku yang langka adalah minyak goreng, dulu sempet langka dan harga meroket kami terpaksa batasi jumlah produksi bahkan libur produksi.”<sup>70</sup>

Bapak Abdullah selaku pemilik usaha *home industry* Dua Putra (*Win Catering*) juga turut menyampaikan:

“Bahan baku seperti tepung tepung beras terkadang sulit untuk didapatkan. Padahal tepung beras menjadi bahan utama dalam produksi usaha. Karena usaha yang saya miliki selain kue roti juga menerima *Catering* makanan untuk acara pernikahan, syukuran dan hajatan. Sehingga perlu ekstra untuk bisa mendapatkan bahan baku tersebut dan yang lainnya ketika terjadi kelangkaan.”<sup>71</sup>

Bahan baku menjadi komponen untuk membuat suatu produk usaha. Bahan baku yang tidak tepenuhi dapat menjadi penghambt proses pemberdayaan, seperti ketika tidak ada tepung beras dan gas, ditambah dengan bahan-

---

<sup>69</sup> Insiyah (61 tahun), Abu Yazid (60 tahun) Pemilik Usaha Home Industry Nasa *Snack and Bakery*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 24 Februari 2024.

<sup>70</sup> Isna Nur Ma’sumah (27 tahun) Pemilik Usaha Home Industry Albina *snack*, Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 02 Maret 2024.

<sup>71</sup> Abdullah (60 tahun) Pemilik Usaha Home Industry Dua Putra (*Win Catering*), Wawancara oleh Peneliti pada tanggal 25 Februari 2024.

bahan yang mengalami kenaikan harga sehingga menjadi penghalang dalam proses produksi .

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif *Home Industry* di Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memberikan sumber daya, pengetahuan, kesempatan dan keterampilan kepada masyarakat yang lemah dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki suatu masyarakat yang diberdaya agar memiliki kekuatan untuk dapat menentukan masa depannya sendiri, meningkatkan perekonomian sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan diri secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat, menurut Mardikanto, merupakan suatu proses perubahan di bidang ekonomi, politik, dan sosial untuk memperkuat kapasitas melalui proses pembelajaran masyarakat yang partisipatif sehingga terjadi perubahan perilaku pada seluruh pemangku kepentingan pembangunan (individu, kelompok, dan lembaga). sebuah proses untuk bergerak menuju kehidupan yang berdaya, mandiri dan partisipatif yang menjadikan sejahtera dari waktu ke waktu.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, *Home Industry* di Desa Tengguli berupaya melakukan perbaikan dengan memberikan daya, keterampilan dan mengurangi pengangguran sehingga masyarakat memiliki penghasilan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar agar dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemilik *Home Industry* tentunya memiliki strategi untuk mempermudah dalam menarik minat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam proses pelaksanaan pemberdayaan. Strategi yang digunakan oleh pemilik industri dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan pendapat Edi Suharto yaitu dengan menggunakan strategi aras Mezzo. Strategi aras Mezzo merupakan strategi yang dilakukan secara berkelompok dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan sehingga memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang

---

<sup>72</sup> Fitri Febriana Anggraini dan Titik Djumiarti, Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Terpadu, *Journal Of Public Policy and Management Review* 9, no. 1 (2020).

dihadapi secara mandiri serta dapat menemukan jalan keluar tanpa ketergantungan pada orang lain. Strategi pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan aras mezzo dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kerja di mana pelatihan dan pemberian pengetahuan teori-teori diterapkan untuk memecahkan permasalahan secara kolektif. Pelatihan bersama dan diskusi kelompok membantu meningkatkan keterampilan dan pemahaman secara keseluruhan, serta membangun rasa kebersamaan di antara para karyawan.

Hal ini selaras dengan apa yang telah diterapkan oleh pemilik *Home Industry* dalam melakukan strategi pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh pemilik *Home Industry* yakni dengan cara mengajak masyarakat sekitar dan saudara yang memiliki permasalahan perekonomian disebabkan pekerjaan sebagai buruh tani harian yang upahnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan, terlebih kepada ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan dengan hanya mengandalkan sumber pendapatan keluarga dari suami yang terbilang kurang untuk memenuhi semua kebutuhan yang ada. Pemilik *Home Industry* memberikan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi dengan memberikan penawaran untuk bergabung pada *Home Industry* dengan diberikan pengetahuan, pelatihan, dan diberikan pekerjaan tetap dengan upah yang pasti pasti mereka dapatkan, sehingga mampu digunakan untuk membantu perekonomian dan kebutuhan keluarga agar taraf hidup mereka menjadi lebih baik. Para karyawan diberikan pelatihan oleh pemilik usaha dalam membuat berbagai macam kue, dengan kemampuan yang dimiliki dalam membuat kue dapat digunakan untuk bertahan hidup secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemilik *Home Industry* dalam membentuk kemandirian pada karyawan tentunya melalui beberapa tahapan agar memberikan hasil yang maksimal kepada seluruh karyawan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan adalah dengan memberikan penyadaran, pembinaan dan pendampingan. Penyadaran dilakukan dengan cara mengajak masyarakat masyarakat sekitar dan saudara untuk bergabung pada *Home Industry* sebagai upaya untuk bangkit dari ketidakberdayaan dengan memberikan pengetahuan tentang bahan-bahan dan keterampilan dalam memproduksi kue guna meningkatkan taraf hidup menuju kesejahteraan.

Pembinaan dilakukan dengan cara memberikan teori dan teknik tentang cara membuat kue dan pelatihan secara langsung agar nantinya dapat menjadi produk yang maksimal dengan berbagai macam jenis olahan kue. Terakhir adalah pendampingan, pemilik *Home Industry* memberikan pengawasan dan memberikan arahan ketika ditanya oleh karyawan dalam proses produksi terhadap seluruh karyawan sampai dengan hasil produk sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan data-data yang diperoleh peneliti selama penelitian di lapangan dalam proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif *Home Industry* di Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Terdapat tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

a. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran adalah langkah awal dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini, upaya dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterampilan dan pengetahuan dalam meningkatkan taraf hidup mereka.<sup>73</sup> Tujuan utamanya adalah untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada masyarakat agar mereka menyadari potensi dan keterampilan yang dimiliki, serta memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam konteks Desa Tengguli, pemilik usaha *home industry* seperti Ibu Insiyah dari Nasa *Snack* and Bakery, Ibu Isna Nur Ma'sumah dari Albina *Snack*, dan Bapak Abdullah dari Dua Putra (*Win Catering*), aktif mengajak dan memotivasi masyarakat sekitar untuk bergabung dalam usaha mereka. Misalnya, Ibu Insiyah mengajak ibu-ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan untuk bergabung dan belajar memproduksi kue dan roti, sehingga mereka bisa membantu perekonomian keluarga mereka.

b. Tahap Pembinaan

Tahap pembinaan melibatkan pemberian pelatihan dan pendampingan yang intensif kepada masyarakat yang telah bergabung dalam usaha *home industry*.<sup>74</sup> Pada tahap ini, para

---

<sup>73</sup> Afriyani, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu Di Desa Landsbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), 29-30

<sup>74</sup> Afriyani, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu Di Desa Landsbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), 29-30

pemilik usaha memberikan teori, teknik, dan praktik langsung tentang proses produksi makanan seperti kue dan *Snack*. Tujuan dari tahap ini adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat yang diberdayakan agar menjadi mandiri. Pemilik *home industry* seperti Ibu Insiyah, Ibu Isna Nur Ma'sumah, dan Bapak Abdullah memberikan pelatihan intensif kepada karyawan baru. Pembinaan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sehingga para karyawan dapat memahami dan menguasai setiap tahap produksi dengan baik. Hal ini termasuk pemilihan bahan baku, teknik pengolahan, hingga teknik mencetak produk.

c. Tahap Kemandirian

Tahap kemandirian adalah tahap akhir di mana karyawan diharapkan mampu bekerja secara mandiri tanpa bantuan.<sup>75</sup> Tahap kemandirian merupakan tahap dimana pemberdaya atau pemilik industri melakukan pengawasan dan kontrol, kepada karyawan yang telah diberi pelatihan dan teori. Pada tahap ini, pemilik usaha seperti Ibu Insiyah, Ibu Isna Nur Ma'sumah dan Bapak Abdullah hanya melakukan pengawasan dan memberikan arahan jika diperlukan. Karyawan yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan dapat menjalankan tugas mereka dengan percaya diri, mampu mengambil keputusan secara mandiri, dan meningkatkan kreativitas mereka dalam proses produksi.

**2. Analisis Faktor pendukung dan Faktor penghambat dalam proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif *Home Industry* di Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara**

Pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* di Desa Tengguli adalah upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial warga. Proses pemberdayaan ini mencakup berbagai komponen dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif *Home Industry* di desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Afriyani, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu Di Desa Landsbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. 29-30

### 1) Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia (SDM) menjadi bagian penting pada proses pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat berjalan tanpa adanya partisipasi dari masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dan saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhannya. Bahkan dengan kemajuan teknologi, kemajuan informasi, dan ketersediaan modal serta material yang tepat guna, organisasi tanpa sumber daya manusia akan sulit memenuhi kebutuhannya untuk mencapai tujuannya karena masyarakat dianggap dan potensial serta berpengaruh dalam upaya mencapai tujuan organisasi (Sutrisno, 2011).<sup>76</sup>

Ketertarikan masyarakat setempat untuk bergabung dalam usaha *home industry* menjadi faktor kunci. Masyarakat yang bersedia untuk dilatih dan bekerja dalam industri ini menyediakan tenaga kerja yang diperlukan untuk operasi bisnis sehari-hari. Motivasi yang diberikan oleh pemilik usaha membantu masyarakat memahami manfaat ekonomi dari keterlibatan mereka.

### 2) Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam menjadi bagian dari salah satu faktor pendukung proses pemberdayaan masyarakat. Penggunaan sumber daya alam lokal seperti kayu bakar, daun pisang, dan daun pandan dalam proses produksi tidak hanya mengurangi biaya tetapi juga meningkatkan kualitas produk. Kayu bakar memberikan cita rasa khas pada produk yang tidak bisa dihasilkan oleh bahan bakar gas, sementara daun pisang digunakan sebagai alas alami yang ramah lingkungan, dan daun pandan sebagai penyedap rasa alami dan mudah ditemukan disekitar tempat produksi. Sumber daya alam yang melimpah yang dapat didapat dengan mudah dari sekitar tempat produksi menjadikan proses produksi akan tetap berjalan sehingga pemberdayaan masyarakat tidak akan terhenti.

### 3) Tersedianya Alat-Alat Produksi

Ketersediaan alat-alat produksi yang lengkap seperti oven, mixer, dan cetakan memungkinkan pelatihan dan produksi berjalan dengan maksimal. Alat-alat ini adalah

---

<sup>76</sup>Muhammad Harri Sigit. "Peran Dan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Desa Di Desa Titian Kuala Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu". Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura.

investasi penting yang membantu meningkatkan efisiensi dan kualitas produk.

4) Pemasaran Produk

Teknologi modern dan transportasi memudahkan pemasaran produk. Penggunaan telepon pintar untuk promosi dan komunikasi dengan pelanggan, serta akses ke pasar yang lebih luas melalui pedagang pasar, meningkatkan jangkauan produk dan potensi penjualan.

5) Letak Geografis Usaha yang Strategis

Lokasi usaha yang strategis di dekat jalan utama atau jalan raya memudahkan konsumen mengakses tempat usaha. Pendaftaran lokasi usaha di *Google Maps* juga memudahkan konsumen baru menemukan dan mengunjungi usaha tersebut, yang penting untuk penjualan langsung dan pengambilan pesanan.

b. Faktor penghambat

1) Persaingan Pasar

*Home industry* menghadapi tantangan dari persaingan dengan produk sejenis yang diproduksi oleh industri besar atau produsen lainnya yang bisa menawarkan harga lebih murah. Perpindahan konsumen menjadi produsen juga menambah tekanan kompetitif.

2) Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku yang tidak stabil menjadi penghambat utama. Musim atau kondisi pasar yang mempengaruhi pasokan bahan baku seperti tepung beras, gas, dan minyak goreng dapat menghambat produksi. Ketika bahan baku sulit didapatkan atau harganya melonjak, hal ini bisa menyebabkan penghentian produksi atau pengurangan jumlah produksi.